

KONSEP KAJIAN ORIENTALIS TERHADAP HADIS (Jurnal Studi Alquran dan Hadis)

SITI ZAHRA A.A. ARTOY

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
zahraazza622@gmail.com

Abstract. The study of the eastern world has become a self-attraction of the orientalis. It is not surprising that the Qur'an and the Hadith do not escape their criticism. Therefore, a critical thought was born about the study of the author used the library study as a method in complication and obtained a result that the desire of the orientalis to study the world of the hadith rather than to spread an unreasonable opinion of the Islamic religion, but became a desire obsession with the religion of Islam, one of them btw of researching the authoritative a hadith. with the supporting factors of their studies there are two things. First, their study of the hadith focused on the Matan, and was helped by the involvement of their thinking with the aspects of Methodology, Sosio Graphic Kutral, word view as well as language. Second, from the thinking carried out was born the theory and methods of the orientalist that the criticism of Matan is the result of the thinking of Ignaz Goldziher, as The main pioneer in the study of critical hadith. Then projecting back and Argument E-Silentio Which is the result of the thinking of Joseph Schacht, Common Link is a theory developed from Schacht's thinking by G.HA. Jyunboll, Dating and Isnad Matan Analipsis by Harlad Motzki and Explosive Isnad and the Isnad Family Nabia Abbot.

Keywords: orientalist; hadith; critics; authentic;

Abstrak. Kajian mengenai dunia timur telah menjadi daya tarik sendiri oleh orientalis. Tak heran segala hal termaksud Alquran dan Hadis tidak lolos dari kritikan mereka. Oleh karena itu, lahirlah pemikiran kritis mengenai kajian akan keautentikan sebuah hadis, dalam tulisan ini penulis menggunakan studi pustaka sebagai metode dalam penyusunan hingga memperoleh hasil bahwa keinginan para orientalis meneliti dunia ketimuran selain untuk menyebarkan opini yang tidak masuk akal akan agama Islam, tetapi menjadi sebuah obsesi terhadap agama Islam, salah satunya dengan cara meneliti keautentikan sebuah hadis. Dengan faktor pendukung kajian mereka terdapat dua hal, *pertama*, kajian mereka terhadap hadis berfokus kepada matan, sanad dibantu dengan adanya keterlibatan pemikiran mereka dengan aspek Metodologi, Sosio Grafis Kultural, Word View, serta bahasa. *Kedua*, dari pemikiran yang dilakukan lahirlah teori dan metode dari para orientalis yaitu kritik matan merupakan hasil dari pemikiran Ignaz Goldziher, sebagai pionir utama dalam kajian kritik hadis. Kemudian *Projecting Back and Argument E-Silentio* yang merupakan hasil pemikiran dari Joseph Schacht, *Common Link* merupakan teori yang dikembangkan dari pemikiran Schacht oleh G.HA. Jyunboll, *Dating dan Isnad Matn Analipsis* oleh Harladz Motzki dan *Explosive Isnad dan Isnad Family* Nabia Abbot.

Kata Kunci: Orientalis; hadis; kritik; Autentik;

Pendahuluan

Hadis merupakan dasar hukum kedua dari Alquran dan dapat diartikan sebagai ungkapan Lisan serta rekam jejak Rasulullah mengenai permasalahan dunia dan Agama.¹ Pengumpulan hadis menjadi sebuah mushaf dimulai pada pertengahan abad ke-2 hingga ke-4 Hijriah. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya hadis palsu yang beredar pada masa itu. Para ulama bersepakat bahwa orang yang pertama kali memikirkan kodifikasi hadis menjadi sebuah kitab hadis adalah Khalifah Umar Ibn Abd al-Aziz, yang pada waktu itu tahun 100 H, memberitahukan pada para pemerintah dan ulama di berbagai daerah, untuk menghimpun seluruh hadis dari Rasulullah SAW.

Hadis dapat dikategorikan sebagai teks yang bersifat normatif setelah Alquran. Signifikansi hadis sebagai sumber otoritatif kedua setelah al-Qur'an, menempati posisi sentral dalam seluruh kajian Islam.² Faktanya, hadis berbeda dengan Alquran karena tidak ada jaminan keautentikan mengenai kepastian isi teks hadis. Hal ini menjadikan penelitian hadis sangat penting dilakukan, karena pada dasarnya hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran, yang mana praktik dalam kehidupan harus didasarkan kepada dalil-dalil berkualitas Shahih.³ Tak heran jika penelitian hadis menjadi sebuah disiplin ilmu.

Penelitian akan keautentikan hadis telah dilakukan oleh para sahabat sepeninggal Rasulullah, kemudian berlanjut kepada para ulama, dan menjadi suatu hal yang menarik perhatian para Orientalis untuk turut meneliti keautentikan hadis setelah Alquran. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa orientalis terhadap Alquran bertujuan menumbuhkan sikap keraguan di kalangan umat Islam, tetapi hal ini tidak membuahkan hasil. Kemudian, penelitian dilanjutkan pada hadis, dengan kesimpulan bahwa terjadi manipulasi dalam periwayatan. Kajian yang dilakukan para orientalis dalam meneliti matan menjadi titik fokus, dengan tujuan mendapatkan kesimpulan hadis merupakan buatan ulama sepeninggal Rasulullah. Penelitian dilakukan terhadap seluruh hadis, termaksud hadis-hadis dalam *Sahih al-Bukhari*, yang tidak luput dari penelitian dan kritikan dari mereka.

¹ Alfiah, Fitriadi, and Suja'i, *Studi Ilmu Hadis*, ed. Mutiara Desigh, 1st ed. (kreasi Edukasi, 2016), 7.

² Ainun Rahma dkk, PENDEKATAN STUDI ORIENTALIS ATAS HADITS (Pemikiran Nabiaa Abbot Atas Hadits), *Jurnal AL-Munir: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol 4 No 2 Tahun 2022) 428-437

³ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, ed. Ahmad Rofii and Miin Sugiyanto (Bandung: CV. Elsi Pro, 2021), 4.

Orientalis⁴ secara etimologi merupakan asal makna dari bahasa Inggris (orient dan Isme) atau dikatakan sebagai (*direction of rising sun*), yang dapat diartikan sebagai tempat timbulnya Matahari.⁵ Secara geografis diartikan sebagai belahan Timur, dan jika dilihat secara etnologis, berarti bangsa-bangsa bagian timur, yaitu kawasan Turki dan sekitarnya.⁶ Orientalis secara terminologi diartikan sebagai kajian terhadap studi Islam yang dilakukan oleh bangsa Barat, yang berkaitan dengan Syari'ah, Budaya, Sejarah, Hukum dan sebagainya.⁷ Istilah Orientalis menurut Edward Said bukan hanya di tunjukan kepada orang Barat saja, tetapi juga mencakup semua pelaku yang meneliti Bagian Timur, baik berupa kajian mengenai antropologi, sosiolog, sejarawan dari berbagai bentuk, yang dapat dikatakan sebagai Orientalis.⁸

Kajian studi hadis oleh para Orientalis pada abad ke-20 dilakukan dengan memperhatikan konteks kritis. Berbeda dengan metode penelitian hadis yang umumnya dilakukan oleh para ulama hanya berfokus pada Sanad, para orientalis berhasil mengembangkan metode baru, yaitu kritik Matan hadis. Beberapa di antara mereka memperkenalkan metode baru, seperti *Common Link* dan *Isnad-cum-matan*. Penelitian yang dilakukan para Orientalis terhadap Islam tidak serta-merta merusak citra Islam, melainkan mendorong sikap kritis dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pemikir Islam dalam menganalisis informasi. Di antaranya yaitu Arthur Arberry dan Retnold Nicholson.⁹ Namun, tidak semua pandangan orientalis diterima secara univars; terdapat berbagai pendapat yang hingga kini masih diperdebatkan oleh kalangan Barat maupun dunia Islam, termaksud pernyataan bahwa hadis merupakan produk dari ulama pada abad ke-2 hingga ke-3 H.¹⁰

Beberapa penelitian mengenai kajian orientalis terhadap hadis telah dilakukan secara luas, sebagaimana tercermin dalam sejumlah studi sebelumnya yang membahas pemikiran orientalis mengenai hadis, dengan fokus khusus pada

⁴ Orientalis merupakan sebutan bagi seseorang yang ahli dengan dunia ketimuran, dewasa ini istilah Orientalis lebih dikenal dengan sebutan sarjanawan Barat, lawan kata dari orientalis disebut dengan Okcidentalisme.

⁵ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 1st ed. (2017: Kencana, 2008), 1.

⁶ M Joesoef Sou'yb, *Orientalisme Dan Islam*, 1st ed. (Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1985), 1.

⁷ Zulfikri, "Orientalisme Hadis (Peta Kajian Hadis Orientalis)," *Tajdid* 16, no. 2 (2013): 2.

⁸ Edward Said, *Orientalism* (New York: Penguin, 1979), 2.

⁹ A Munawwir, Ani Lestari, and Ratu Prilia, "Joseph Schacht Dan Transformasi Hadis Tentang Hukum Islam Dalam Konteks Dunia Timur," *Islamika: Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2020): 24.

¹⁰ *Ibid.*,

pemikiran dan pendekatan yang ditawarkan oleh Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Oleh karena itu, penulis menyajikan artikel ini dengan sebaik mungkin untuk menjelaskan konsep-konsep teori dari para pemikir barat mengenai penelitian akan keautentikan hadis, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Artikel ini akan menguraikan berbagai metode pendekatan yang ditawarkan oleh orientalis, diawali dengan penjelasan mengenai latar belakang yang melatarbelakangi ketertarikan orientalis dalam studi hadis.

Ketertarikan Orientalis Terhadap Hadis

Penelitian dunia Timur oleh pemikir Barat telah berlangsung sejak lama, terutama pada masa ketika kota Yarusalem berada di bawah kekuasaan Daulah Fatimiyah dan mengalami konflik politik dan agama.¹¹ Tekanan yang dirasakan oleh umat Kristen pada masa tersebut memicu kemarahan para raja dan pemimpin Eropa, yang kemudian mengaitkan permasalahan tersebut dengan isu-isu sebelumnya yang dipelopori oleh Paus Urban II dari Vatikan pada tahun 1088-1099 M.¹² Dalam konteks ini, para pemimpin Barat melancarkan perang salib atau perang suci (*holly war*) dengan tujuan merebut kekuasaan Jerusalem dari kekuasaan Muslim. Peperang ini selama dua abad, dari tahun 1096 hingga 1270.¹³

Selain itu, beberapa faktor yang mendukung berkembangnya kajian orientalis adalah: *pertama*, adanya interaksi antara Barat dan universitas-Universitas Islam; *Kedua*, penyalinan manuskrip Arab ke dalam bahasa Latin dalam bidang ilmiah dan filsafat; *Ketiga*, dampak signifikan dari perjalanan Marco Polo ke Tiongkok (1254-1324), yang menghasilkan karya terkenal berjudul *The Travels of Marco Polo*.¹⁴

Kajian orientalis terhadap dunia Timur pada awalnya tidak tertuju pada studi hadis, melainkan pada penelitian sastra dan berbagai aliran yang berkembang di dunia Timur. Penelitian ini mencangkup kelompok-kelompok moderat hingga pada kelompok ekstrim, serta penataan dan penerbitan kembali buku-buku warisan. Hal ini dilakukan karena perkembangan Islam di dunia Timur memberikan dampak dan kemajuan yang sangat signifikan, khususnya dalam bidang Intelektual. Ketertarikan tersebut lama-kelamaan berkembang menjadi obsesi terhadap Islam, yang memicu upaya meneliti dan membuat

¹¹ Ali Romdhoni, "Kajian Islam Di Barat (Sebuah Paparan Model Kajian Dan Tokoh-Tokoh Orientalis)," *Islamic Review* 1 (2012): 67.

¹² Diah Safitri, Syamsul Mawardi Marna, and Ahmad Syaifuddin Amin, "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 13, <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1495>.

¹³ Safitri, Marna, and Amin, 13.

¹⁴ Sou'yb, *Orientalisme Dan Islam*, 36.

doktrin-doktrin yang dianggap tidak rasional terhadap ajaran agama Islam berdasarkan penilaian subjektif mereka.

Keterarikan Bangsa barat dalam meneliti dunia Timur dan sekaligus munculnya orientalisme dimulai pada abad ke-12 M, yang ditandai dengan adanya studi Islam dan bahasa Arab oleh bangsa Eropa pada masa itu. pendapat ini menyebutkan bahwa orientalisme muncul pada abad ke-10 M.¹⁵ Para ahli sejarah mencatat bahwa mulanya orientalisme secara resmi dimulai pada tahun 1312 M, yang ditandai dengan fatwa mengenai pembentukan kelompok studi bahasa Arab di berbagai Universitas Eropa oleh konferensi Gereja Viena.¹⁶

Banyaknya penelitian yang dilakukan terhadap Islam telah menimbulkan berbagai perspektif, termasuk kajian terhadap Alquran, hadis, sejarah, hukum dan kebiasaan bangsa Timur.¹⁷ Pada awalnya, penelitian berfokus pada Alquran dengan meneliti teks ayat-ayatnya secara langsung. Hal ini sejalan dengan perspektif Amin al-Khuli dan Bint asy-Syati' yang menganggap teks Alquran sebagai objek sentral dalam penelitian.¹⁸ Kajian yang dilakukan oleh para orientalis terhadap Alquran bertujuan untuk menimbulkan keraguan mengenai kebenaran agama Islam di kalangan umat.

penelitian yang mereka lakukan berusaha membantah asumsi bahwa Alquran wahyu dari Allah, melainkan menyatakan bahwa Alquran adalah karangan nabi Muhammad SAW yang mengambil referensi dari kitab Nasrani dan cerita-cerita dari kaum Yahudi. Sebagaimana disebutkan dalam pengantar buku karya Richard Bell berjudul *pengantar Alquran*, bahwa Rasulullah SAW dalam mengumpulkan ayat-ayat Alquran berpegang pada Bible, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan cerita-cerita kaum Yahudi dan Nasrani.¹⁹

Namun, penelitian tersebut berdampak sia-sia, dan orientalis beralih menitikberatkan kajian pada hadis dengan latar belakang beberapa faktor. *Pertama*, hadis lebih mudah dibantah dibandingkan Alquran, karena berbagai kemungkinan dapat terjadi, apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi atau tidak. Pendapat ini dikuatkan dengan adanya periwayat hadis yang bertemu secara langsung dengan Nabi. *Kedua*, beredarnya hadis-hadis palsu pada era

¹⁵ Aan Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," *Nuansa* 9, no. 1 (2016), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.370>.

¹⁶ A. Najiyulloh (Penerjemah), *Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran: Akar Ideologis Dan Penyebarannya / A. Najiyulloh (Penerjemah)*, terjemahan (Jakarta: KKIP, 2003), 15.

¹⁷ Annisa Az Zahra and Aufa Khofifatuz Zahroh, "Peta Kajian Orientalis Dalam Studi Hadis Nabi," *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4 (2024): 181, <https://doi.org/https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.258>.

¹⁸ Humaidi and Syafril, "Peta Studi Al-Qur'an Tiga Kawasan: Timur Tengah, Barat Dan Indonesia," *Syahadab IX* (2021): 4.

¹⁹ Daud Rasyid, *Pembaruan Islam & Orientalis Dalam Sorotan*, ed. Daud Rasyid, 2nd ed. (Jakarta: CV Hilal Media Group, 2014), 207.

pengumpulan hadis menjadi sebuah kitab, yang menyebabkan situasi semakin sulit untuk mengelompokkan kualitas suatu hadis.²⁰

Para orientalis mulai mengkritisi hadis pada abad ke-19, dan kajian ini semakin ramai diperbincangkan pada abad ke-20, dengan dikursus penelitian penelitian terhadap hadis yang terus berlanjut setelahnya.²¹ Pengkajian tersebut memuncak dengan munculnya pemikiran kritis, terutama melalui kajian yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher, yang berisi kritikan-kritikan mengenai tidak autentikkan hadis. Dampaknya, pemikiran ini mempengaruhi para pemikir barat dan Muslim untuk lebih kritis dalam mengkaji dan membantah pandangan skeptis yang beredar. Dalam buku karyanya yang berjudul “*Muslim Studies*”, dan “*Introduction to Islamic Theology And Law*”, Goldziher mengemukakan hadis diartikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersifat spekulatif, adapun sunah, merupakan aturan yang menjadi kebiasaan. Kesimpulan utamanya adalah bahwa kebanyakan hadis yang beredar tidak berasal dari Nabi SAW.²²

sikap orientalis dalam mengkaji hadis dapat dikategorikan menjadi tiga golongan. *pertama*, golongan Skeptis, yang menisbatkan bahwa hadis tidak autentik dan hanya buatan ulama sepeninggal Rasulullah SAW. *Kedua*, golongan non-skeptis, yang berpendapat bahwa Hadis murni berasal dari Rasulullah dan dapat diakui autentiknya. *ketiga*, golongan tengah yang berpendapat tidak semua hadis dapat dikategorikan sebagai sahih.

Namun, perspektif Herberdt Berg mengelompokkan sikap para orientalis hadis berbeda. Golongan pertama adalah skeptisme barat awal dengan asumsi dari teori yang ditawarkan oleh Ignaz Goldziher. yang memicu adanya perdebatan dan kemudian di kembangkan oleh Josep Schacht. Golongan kedua, *reaction Against Sepeticism*, yaitu penentang atau kebalikan dari golongan pertama seperti Nabia Abbot.²³ Golongan ketiga adalah mereka berada di tengah-tengah antara percaya dan tidak mengenai keautentikan hadis, seperti G.H.A Jyunboll dan Harld Motzki. keempat yaitu *renewed Scepticism*, adalah pemikir yang ekstrim dibandingkan kelompok skeptis awal, dengan pemikiran yang diawali oleh

²⁰ Nur Fiatin Hafidh, “Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisme Orientalis Terhadap Hadis,” *Jurnal Tabdis* 14 (2023): 76, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v14i1.24801>.

²¹ Muh Zuhri, “Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 216, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.

²² Ignaz Goldziher, *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*, Translated by CR Barber and SM Stern, Volume Two, ed. S.M Stern, 1st ed. (London: George Allen & Unwin Ltd, 1971), 19. Lihat juga Fatma Kizil, Fazlur Rahman’s Understanding of the Sunnah/Hadith-A Comparison with Joseph Schacht’s Views on the Subject-, *Hadis Tetkikleri Dergisi (HTD)* VI, no. 2 (2008): 31–46.

²³ Muhammad Asri Nasir and Ahmad Ramzy Amiruddin, “Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Beerger,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 127.

Michael Allan Cook dan Norman Calder, yang mengikuti pemahaman Goldziher dan Schacht. Kedua tokoh ini sangat terkenal dan paling menonjol dalam kajian studi hadis.²⁴

Ignaz Goldziher merupakan salah satu orientalis terkemuka sekaligus Pionir dalam mengkritik hadis, yang berasal dari Honggaria.²⁵ Goldziher mendapat apresiasi dan dikagumi oleh banyak orientalis karena keberaniannya dalam mengkritik hadis secara ekstrem dan mengeluarkan berbagai macam tuduhan. Pemikirannya memunculkan minat bagi para peneliti hadis untuk meneliti lebih lanjut tentang pemikiran Goldzier.

Pandangan Goldziher mengenai hadis dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Dirasat Islamiyyah* dan *al-Aqidah wa Asy-Syari'ah fi Islam*, di mana ia menyebutkan bahwa hampir keseluruhan periwayat hadis tidak benar. Menurutnya, hadis-hadis yang ada hanyalah buatan ulama yang berisi pujaan terhadap ahlu baid untuk melawan para bani Umayyah, dan pembuatan hadis tersebut dilakukan juga oleh para bani Umayyah, sementara Bani Umayyah juga membuat hadis-hadis dengan tema berbeda untuk memperkuat kelompok mereka.²⁶ Sifat skeptisme Goldziher menyimpulkan bahwa hadis merupakan hasil dari refleksi perkembangan Islam.²⁷

Setelahnya munculnya Ignaz Goldziher, peneliti hadis yang mengikuti pemikirannya adalah Joseph Schacht dengan karyanya berjudul *The Origins Of Muhammad Jurisprudence* tahun 1950. Kemudian pemikir- pemikir baru seperti Harald Motzki, Joseph van Ess, Milklos Muranyi, M.J. Kister, Fueck, Schoeler dan masih banyak lagi, juga turut kontribusi. Kajian yang mereka lakukan menghasilkan teori dan metodologi yang lahir dari pemikiran kritis mereka.²⁸

²⁴ Moh Nawafil and Suparwany, "Revitalization of Theoretical Response Study of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Hadith Criticism," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021): 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.3385>.

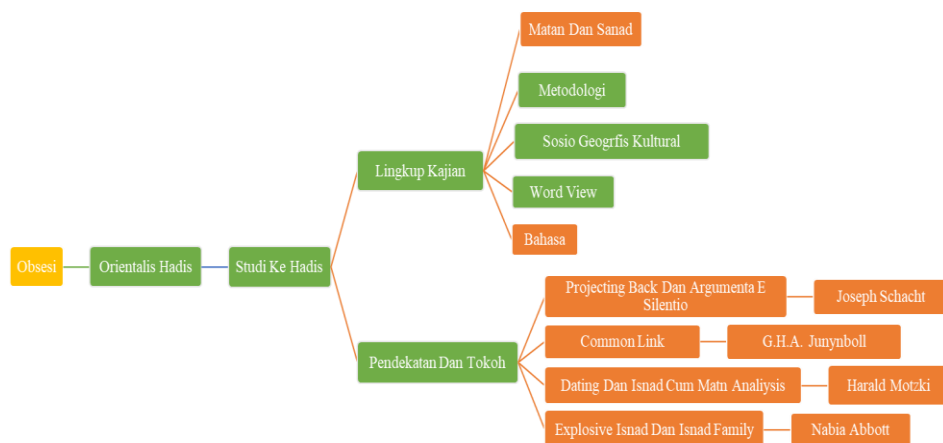
²⁵ Mu'in Fathul. P and Rayogi Ananda, "Al-Hasyimi : Jurnal Ilmu Hadis," *Ilmu Hadits* 1 (2024): 6.

²⁶ Rasyid, *Pembaruan Islam & Orientalis Dalam Sorotan*, 214.

²⁷ Idris Idris, "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Al-Thiqab: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 02 (2018): 26.

²⁸ Idris, 27.

Konsep penelitian Orientalis terhadap hadis



Gambar 1. Bagan Konsep Pemikiran Orientalis Hadis.

Lingkup Kajian dan faktor pendukung Orientalis Terhadap Hadis

Hingga saat ini, proyek penelitian hadis di kalangan orientalis belum dapat mengidentifikasi siapa yang pertama kali melakukan kajian hadis.²⁹ Berbagai pendapat bermunculan, antara lain menurut Daniel W. Brown dalam karyanya *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, yang menyatakan bahwa kajian pertama terhadap hadis dilakukan oleh Alois Sprenger.³⁰ diikuti Sir Wiliam Muir, dan Ignaz Goldziher.³¹ Namun, Muhammad Mustafa Azami berpendapat bahwa Ignaz Goldziher melakukan pengkajian hadis pertama kali, yang kemudian dibantah oleh A.J Wensinck dengan menyatakan Snouck Hurgronje adalah orang yang pertama yang memulainya.³²

²⁹ Munawwir, Lestari, and Prilia, "Joseph Schacht Dan Transformasi Hadis Tentang Hukum Islam Dalam Konteks Dunia Timur," 25.

³⁰ Alois Sprenger merupakan seorang Misionaris yang berasal dari Jerman dan tinggal dengan waktu yang lama di India, pendapatnya tentang hadis merupakan cerita Bohong yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian. Cucu Setiawati, "Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis Dan Sunnah," *Quran and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 152, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith>.

³¹ Daniel W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*, 2nd ed. (United Kingdom: university Press, 1999), 84, <https://archive.org/details/rethinkingtradit0000brow/page/n5/mode/2up>.

³² Idri, "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya," *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 2.

Berbeda dengan pemikir Islam dalam meneliti keautentikan hadis menggunakan berbagai metode, termaksud metode kritik terhadap Isnad, sebagaimana disepakati al-Daraqutni, seorang ulama hadis di era kontemporer, yang menyatakan bahwa penelitian terhadap hadis oleh ulama klasik berfokus pada sanad.³³ Menurut Goldziher, Penelitian yang dilakukan oleh ulama klasik dengan metode kritik sanad sangat lemah dan tidak dapat dibenarkan secara Ilmiah. Selanjutnya, metode penanggalan (*dating*) menjadi daya tarik tersendiri bagi orientalis untuk mengkaji lebih lanjut. Penelitian tersebut dilakukan karena tidak semua orientalis bersikap skeptis terhadap hadis Nabi, sebagaimana dalam permasalahan metode *dating* menurut pendapat Junyboll yang menitikberatkan pada siapa (*who*), kapan (*when*), dan di mana (*where*).³⁴

Kajian yang dilakukan para orientalis terhadap hadis mencakup analisis terhadap Sanad, Matan, hingga pada bahasa yang terkandung dalam hadis. Melalui penelitian tersebut, sebagian besar orientalis menggunakan pendekatan sejarah sebagai metoden utama. Hal ini terlihat dalam kata pengantar buku karya Schacht.³⁵ Berikut beberapa objek kajian terhadap hadis

Pertama, kajian matan yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher. Menurut Goldziher, metode yang dikembangkan para ulama klasik berpusat atas penelitian mengenai rentetan rawi dan mengabaikan kualitas isi hadis.

Ignaz Goldziher berpendapat bahwa kritik matan harus menilai dari berbagai sudut pandang pengetahuan seperti sains, sosial budaya, serta politik. Menurut pandangannya, hadis merupakan hasil dari perkembangan dunia, sedangkan sunnah merupakan hasil revisi perkembangan saat itu. Dari hal tersebut Goldziher menyimpulkan bahwa pembuatan hadis tidak lepas dari ikut pengaruh para Sahabat dan Tabi'in. Sebagai contoh, Goldziher mengkritik kitab *Sahih Bukhari* karena hanya menggunakan kritik sanad tanpa memperhatikan aspek matan, sehingga ia meragukan keotentikan seluruh hadis diriwayatkan oleh Bukhari.³⁶

³³ Siska Helam Hera, "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* V (n.d.): 4, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.

³⁴ Benny Afwadzi, "Joseph Schacht Dalam Pandangan Sarjana Hadis Indonesia," *El-Afkar* 12, no. 1 (2023): 97, <https://ejournal.uifasbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/3030/2571>.

³⁵ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, ed. Denys P Myers (London: Oxford University Press, 1967), 6.

³⁶ Puad Hasan, "Kajian Hadis Di Kalangan Orientalis," *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022): 121–22, <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.26>.

Kedua, kajian terhadap Sanad dilakukan oleh Joseph Schacht. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Goldziher yang menyatakan keraguan terhadap hadis, Schacht berpendapat bahwa hadis benar-benar rekayasa para ulama dengan cara mengisbatkan tokoh-tokoh ulama secara bersambung hingga ke Nabi Muhammad SAW. Dengan asumsi ini, Schacht mengembangkan metode pendekatan berupa teori *Projecting Back and Argument E Silentio* tentang proyeksi ke belakang.

Dari dua objek yang menjadi fokus penelitian terhadap hadis, yaitu sanad dan matan, hasil dikemukakan oleh para orientalis dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Metodologis

metodologis; metode penelitian yang sering dilakukan oleh bangsa barat adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah secara kritis.³⁷ Mereka menganalisis manuskrip serta mengkaji mengenai teks yang terkandung di dalamnya. Pendekatan terhadap sejarah dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Ihistorical approach* atau *historical criticism*. Sebagai contoh, penelitian oleh Goldzier menggunakan paradigma skeptis dan terlalu berfokus terhadap isi teks, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda. yang berbeda. Harald Motzki mengkritik pendekatan ini dengan menawarkan perlunya pendekatan yang dilakukan secara alternatif terhadap sejarah.³⁸

Berbagai metode dan tingkat pemahaman orientalis dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda karena perbedaan metodologi yang dipilih. Selain itu, penelitian mereka sering mendapat kritik karena kurangnya referensi atau tidak melibatkan metode yang ditawarkan para ulama klasik dalam meneliti hadis.

2. Bahasa

Faktor Bahasa juga berperan penting. para orientalis dalam mengkaji Islam umumnya mengetahui bahasa Arab, tetapi tidak secara Mendalam, sehingga muncul perspektif-perspektif yang menyimpang mengenai kajian mereka terhadap Alquran dan Hadis. Ditambah dengan pemikiran mereka yang merasa bahwa diri mereka merupakan otoritas utama dalam studi peradaban, tidak heran jika kesombongan ini membuat mereka mengambil kesimpulan sendiri secara subjektif.³⁹

3. Sosio geografis

Orientalis meneliti hadis dengan melihat situasi sosial di mana hadis tersebut berkembang, yaitu pada masyarakat muslim, meliputi keadaan, keterlibatan mata rantai hadis, bahasa, norma dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Tempat yang sering terjadi penghimpunan atau penyebaran hadis sangat penting bagi para orientalis, karena tempat dan kondisi sosial sangat berpengaruh dalam menentukan kesimpulan akhir. Oleh karena itu, kondisi sosio geografis tidak dapat diabaikan begitu saja.

³⁷ Ahmad Bunyan Wahib, *Orientalisme Dalam Hukum Islam*, ed. Anwar Basit, *Kajian Hukum Islam Dalam Tradisi Barat*, 1st ed. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 12.

³⁸ Vrisko Putra Vachruddin, "Analisis Faktor Koneksitas Kritik Hadis Antara Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* Volume. 1, no. Januari (2024): 149, <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v1i1.20>.

³⁹ Vachruddin, 152.

Goldziher berpendapat bahwa penyebaran hadis tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan di mana hadis tersebut berkembang. Hal ini sangat penting guna menelaah lebih lanjut aspek sejarah sosial yang dapat mempengaruhi pandangan terhadap hadis. Demikian pula dengan perspektif Nabia Abbot yang dalam penelitiannya dengan metode *Isnad Family* dan *Explosive Isnad* menyatakan adanya keterkaitan antara para perawi dengan kondisi sosial.

4. Word rivew

Adanya orientalis memberikan pengaruh yang cukup besar bagi dunia Islam, salah satunya adalah mendorong kerangka berpikir lebih kritis. Karya-karya yang dihasilkan oleh orientalis menjadi rujukan para peneliti modern saat ini. Beberapa di antaranya adalah Ignaz Goldziher, yang dengan pemikirannya mengusulkan bahwa untuk menilai keautentikan hadis, perlu dilakukan penelitian terhadap matan, dan tidak hanya berfokus terhadap sanad. Hal ini sangat masuk akal, mengingat hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran, sehingga kualitasnya harus diketahui dengan jelas. Selain Goldziher, ada juga Harald Motzki, G.H.A Jynboll, Nabia Abbott dan masih banyak lagi.

Dewasa ini, kajian orientalis semakin banyak diminati oleh para cendekiawan muslim untuk mengkaji lebih lanjut latar belakang dan pemikiran mereka yang mengkritisi Agama Islam. Hal ini dapat membantu dalam menganalisis sosio-historis kajian tentang dunia Timur.⁴⁰

Metode Pendekatan Orientalis Terhadap Hadis

Ragam metode kritik sanad yang dikembangkan oleh para ulama sering diklaim oleh orientalis sebagai tidak signifikan. Dari sinilah muncul berbagai metode yang berasal dari pemikiran mereka, yang dapat diklasifikasikan menjadi empat. Pertama, metode penanggalan berdasarkan analisis matan, yang berasal dari praduga Marston Speight bersama Ignaz. Kedua, menurut teori yang dikembangkan oleh Joseph Schacht yaitu kajian analisis mengenai isnad/rantai rawi (*isnad analitical study*). Ketiga; penyusunan waktu atau penanggalan pada banyaknya kitab yang dilakukan Schacht bersama Jynboll. Terakhir, berdasarkan rantai rawi dan isi hadis yang dikembangkan Harald Motzki dan juga dikembangkan Schoeler, serta analisis terhadap tulisan-tulisan hadis oleh Nabia Abbot.⁴¹ Penulis akan menguraikan hal tersebut sebagai berikut:

a. *Projecting Back and Argument E Silentio*

Teori ini menitikberatkan kepada kajian sanad hadis yang ditawarkan oleh Joseph Schacht, seorang professor di Universitas Culumbia, New York, serta ahli dalam bidang Bahasa Arab dan Islam.⁴² Schacht merupakan seseorang yang berpaham fanatik yang ia dapati dari keluarganya yang beragama Katolik. Ia lahir bertepatan pada hari Sabtu, 15 Maret tahun 1902 di salah satu wilayah terdapat di

⁴⁰ Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis," *Jurnal ADDIN* 7, no. 2 (2013): 311.

⁴¹ Abdul Hakim Wahid, "Peta Perdebatan Akademik Dalam Kajian Hadis," *Refleksi* 18, no. 1 (2019): 131, <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12678>.

⁴² Muhammad Imam As-Syakir, "Studi Kritik Pemikiran Hadits Joseph Schacht (Penguatan Atas Originalitas Dan Validitas Hadis Nabi)," *Tafsir Hadits* 1 (2017): 6.

Jerman.⁴³ Untuk memperkuat argumennya bahwa keseluruhan hadis merupakan buatan ulama, Schacht berhasil mengembangkan teori yang dianggapnya sesuai untuk menilai kualitas suatu hadis.

Pertama **projecting Back** ialah teori prediksi waktu terdahulu yang dihubungkan argumen para u'lama klasik pada abad ke-2 sampai ke-3 H dengan ulama sebelumnya hingga sampai kepada Rasulullah.⁴⁴ Teori ini bertujuan untuk menelusuri keautentikan dari periwayat hadis.⁴⁵ Dalam pemahamannya, permulaan hukum Islam, di mana seorang ahli fikih menyandang gelar sebagai Qadhi, dianggap dapat membuat keputusan terhadap seseorang untuk memiliki otoritas atau dianggap sebagai orang ternama. Hal ini telah terjadi terus-menerus hingga kepada Rasulullah. Orang-orang terpilih disandarkan isnad-isnad mereka pada orang-orang terpilih selanjutnya hingga disambungkan kepada Nabi. Hal inilah yang membuat Sechact mengambil kesimpulan bahwa dengan cara tersebut terciptalah rantai proyeksinya ke belakag.⁴⁶ Oleh karena itu, Schacht menilai bahwa peristiwa tersebut merupakan karangan belaka atau pemalsuan.

Kedua, **Argument E Silentio** bertujuan untuk membuktikan bahwa sebuah hadis tidak memiliki maksud apa pun.⁴⁷ Jika tidak terdapat penggunaan atau referensi oleh para ulama. Dengan kata lain, jika sebuah hadis ditemukan tanpa sanad atau sanadnya cacat, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut tidak ada atau palsu.⁴⁸ Sebagai contoh dari hasil penelitian Schacht yaitu hadis dari Anas Bin Malik mengenai doa dari Nabi Muhammad SAW kepada Kaum Anshor, yang dinilainya sebagai buatan untuk memuji kaum Anshor yang telah loyal kepada bani Abbasiyah.⁴⁹

b. Common Link

Teori ini merupakan hasil pemikiran Schacht yang dikembangkan kembali serta diperhalus oleh G.H.A Junyboll.⁵⁰ *Common Link* merujuk pada periwayat pertama yang terdapat dalam Isnad hadis tersebut menyebar, periwayat inilah yang disebut

⁴³ Nurlaila Indah, M. Albi Albana, and Umi Sumbulah, "Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis Dan Bantahan-Bantahannya," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 112, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/diyaaafkar.v9i01.7753>.

⁴⁴ Nurur Syarifah and Ahmad Zainal Mustofa, "Teori Projecting Back Dan Argumentum E-Silentio Joseph Schact Serta Aplikasinya Dalam Studi Kritik Hadis," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 171–86, <https://doi.org/10.32505/albukhari.v3i2.1545>.

⁴⁵ M Ihsan Fauzi, "Joseph Schacht Dan Teori-Teori Skeptisisme Tentang Hadis Serta Bantahan Terhadapnya," *AL-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 17, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.384>.

⁴⁶ Fauzi, 18.

⁴⁷ Shofil Fikri et al., "Orientalisme Dalam Hadis," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 2, no. 3 (2024): 541–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jishs.v2i3>.

⁴⁸ Fauzi, "Joseph Schacht Dan Teori-Teori Skeptisisme Tentang Hadis Serta Bantahan Terhadapnya," 19.

⁴⁹ Safitri, Marna, and Amin, "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis," 26.

⁵⁰ Vachruddin, "Analisis Faktor Koneksitas Kritik Hadis Antara Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht," 148.

sebagai *Common Link*.⁵¹ Jadi yang berperan besar dalam pemalsuan hadis yaitu *Common Link*-nya.⁵² *Common Link* ini biasanya ditemukan pada banyaknya jalur periwayatan, sehingga periwayat tersebut termasuk dalam kualitas hadis shahih.

Jyunboll menyatakan bahwa metode kritik sanad yang dilakukan oleh para ulama terbilang lemah, sehingga perlu adanya kondifikasi terhadap metode penelitian sanad. Metode yang dimaksud adalah metode yang digarapnya memiliki maksud mengenai penelitian terhadap orang pertama yang menerima isi hadis kemudian menyebarkan, meriwayatkan, serta tempat dan kapan hadis tersebut disebarkan. Metode yang dikembangkan oleh Junyboll membagi jalan rowi menjadi dua yaitu diakui dan tidak diakui. Dalam metode ini, hadis dikatakan autentik jika seorang *Common Link* merupakan orang terpercaya atau, ia menjadi penyebab palsunya sebuah hadis. Seorang *common link* setidaknya harus memiliki lebih dari satu murid, dan murid-muridnya tersebut memiliki murid lagi, dan muridnya memiliki lebih dari satu murid, bila salah satu dari rantai hadis tersebut tidak memilikinya, maka hadis yang diriwayatkannya dinyatakan sebagai hadis palsu.⁵³

Dalam penerapannya, Jyunboll menggunakan kitab *Kutub al-Sittah* dan menyimpulkan bahwa seluruh hadis yang memiliki sanad kepada Nafi' dari Ibn 'umar faktanya tidak bersandar pada Nafi'i dan hanya kepada Malik. Hal ini dikarenakan, menurut Jyunboll, sedikitnya orang-orang yang mengenalnya. Dengan demikian, Junyboll menyimpulkan bahwa seluruh hadis yang berasal dari Nafi'i dan Ibn Umar kemudian bersambung kepada muridnya bukan kepada Malik maka hadis tersebut termaksud hadia doif atau hadis palsu.⁵⁴ Beragam kritikan yang dilontarkan pada metode ini, salah satunya kritikan yang dilakukan oleh cendekiawan Muslim yaitu Chasanul Muna bersama Fauzi Deraman.⁵⁵

c. *Dating dan Isnad cum Matn Analisis*

Teori ini lahir dan dikembangkan Harald Motzki, yaitu salah satu pemikir barat, yang ahli mengenai penelitian hadis. Teori *Dating* merupakan metode penanggalan. Metode penanggalan atau *dating* sebelumnya telah di gunakan oleh Hendrik Kremers dalam penelitiannya tentang hadis untuk mengetahui waktu atau sejarah dengan cara analisis. metode ini dapat dilakukan dengan empat cara.⁵⁶

1. Mengumpulkan para perawi.
2. Menganalisis jalur Isnad dari generasi ke generasi.
3. Membandingkan matan hadis yang dikeluarkan dari para Perawi yang ada, apakah memiliki perbedaan atau tidak.
4. Menganalisis Isnad dan Matan, dalam hal ini jika didapati adanya perubahan baik dilihat dari Isnad dan matan maka dapat diambil kesimpulan bahwa

⁵¹ Hasan Saudi, "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht," *Studi Hadis* 2 (2016): 96.

⁵² Abdul Hakim Wahid, "Peta Perdebatan Akademik Dalam Kajian Hadis," 124.

⁵³ *ibid.*, 125.

⁵⁴ Gautier Hendrik Albert Junyboll, *Muslim Tradition Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, 2nd ed. (New York: Atlantics, Cambridge University Press, 1983), 15–16.

⁵⁵ Abdul Hakim Wahid, "Peta Perdebatan Akademik Dalam Kajian Hadis," 125.

⁵⁶ Muh. Ilham R. Kurniawan, "Theory Dating And Isnad Cum Matn Harald Motzki In Revealing The Authenticity Of The," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 4, No. 2 (2021): 10, <https://doi.org/doi: http:dx.doi.org/10.32505/Al-Bukhari.V4i2.3228>.

hadis tersebut merupakan hadis palsu, dan jika ditemukan adanya keterkaitan dari matan dan isناد maka dapat dipastikan hadis tersebut shahih.

pengaplikasian metode penanggalan dapat dilakukan dengan empat cara.⁵⁷

1. Menentukan waktu dan sumber sejarah.
2. Tidak mencampurkan penelitian dengan seluruh tradisi Islam.
3. Setelah cara pertama dan kedua terpenuhi selanjutnya analisis matan dan sanad dengan melihat Sosial Historis.
4. pengaplikasian sejarah dan metode penanggalan.

Metode ini dianggap sangat membantu dalam meneliti keautentikan hadis. Prinsip utama dari metode *dating* adalah analisis kronologis, yang meneliti perawi dan mengurutkannya sesuai dengan analisis terhadap waktu penuturan. Selain itu, metode ini juga melibatkan pembuktian sejarah dengan melihat kondisi sosial untuk menekankan waktu peristiwa, serta perbandingan sumber-sumber yang ada. Dengan melihat bermacam hadis dengan redaksi matan atau isناد yang berbeda, metode ini mempermudah penentuan waktu.

Metode Isناد cum Matn analysis lebih berfokus terhadap analisis terhadap sanad dan matan untuk melihat kesesuaian teks. Metode ini mengkombinasikan analisis dengan melihat berbagai temuan terkait matan dan sanad, apakah perawi tersebut benar-benar konsisten dengan perawi lain dalam menyampaikan hadis.

d. Explosive Isناد dan Isناد Family

Teori ini merupakan hasil dari pemikiran Nabia Abbott, sebagaimana dikemukakan dalam karyanya yang berjudul *Studies In Arabic Literary Papry II: Qur'nic Commentary and Tradition*, yang mengarah pada studi kritis kajian sanad.⁵⁸ Nabia Abbot merupakan salah satu peneliti yang ahli dalam teks kesejarawan Islam, dan teori yang dihasilkannya dapat membantu memahami proses penyebaran hadis untuk menentukan apakah hadis tersebut palsu atau tidak. Penjelasan teori ini akan dipaparkan berikut ini.

Pertama, teori **Explosive Isناد** menggambarkan penyebaran hadis yang terjadi secara signifikan melalui banyaknya perawi dalam waktu yang singkat, atau bisa dikatakan sebagai “ledakan sanad.” Ada pula yang berpendapat bahwa penyebaran hadis secara signifikan oleh para perawi terjadi dalam kurun waktu abad pertama hingga abad ketiga, yang dapat dikategorikan sebagai penyebaran yang cepat, dilihat dari banyaknya perawi dalam sebuah hadis.

⁵⁷ Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 225–26.

⁵⁸ Muh Iqbal, Jannatul Husna, and Nurkholis, “Explosive Isناد and Isناد Family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abbott,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2021): 75, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.4546>.

Menurut Abbott, periwayatan suatu hadis dapat berjumlah satu hingga dua ribu sahabat dan Tabi'in. Mereka masing-masing meriwayatkan banyak hadis, sehingga memungkinkan adanya *Explosive Isnad* dari setiap turunan.⁵⁹

Kedua, *Isnad Family* dan *Isnad non-family*. *Isnad family* merujuk pada periwayatan hadis di mana para perawinya memiliki hubungan nasab atau hubungan keluarga. Sebaliknya, *Isnad Non-Family* merujuk pada periwayatan hadis yang tidak melibatkan hubungan keluarga, seperti periwayatan dari guru kepada murid.⁶⁰

Perlu diketahui bahwa metode kajian sanad yang dilakukan oleh Nabia Abbott tidak jauh berbeda dari metode yang digarap oleh para ulama. Abbott berkesimpulan bahwa hadis memang berasal dari Nabi Muhammad SAW dan bahwa penulisan hadis telah dimulai pada zaman Rasulullah. Namun, penyebaran hadis lebih signifikan melalui penyampaian kata-kata kepada beberapa perawi secara terus-menerus hingga wafatnya Rasulullah.

Teori ini jelas sangat bertentangan dengan pandangan Josep Schacht, yang mengkritik bahwa penyebaran hadis melalui keluarga atau *Isnad Family* dapat menjadi dampak pemalsuan hadis. Meskipun demikian, kritik tersebut tidak mengurangi kegigihan Nabia Abbott untuk mempercayai *Isnad Family* dan mengakui kebenaran bahwa hadis benar-benar berasal dari Rasulullah SAW.⁶¹

Kesimpulan

Ketertarikan orientalis meneliti dunia Islam karena adanya ketertarikan serta obsesi terhadap bangsa timur, hingga mereka berusaha meneliti dan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan dunia Islam. Kajian yang dilakukan bangsa barat terhadap hadis menghasilkan ragam pendapat mengenai keautentikan hadis yang dijadikan sumber hukum agama Islam. Di antaranya ada Ignaz goldziher dan Joseph Schechat yang beranggapan bahwa hadis merupakan produk budaya dan karangan para ulama klasik sepeninggal Rasulullah. Dari hal tersebut beberapa orientalis lainya membantah pernyataan tersebut salah satunya yaitu Harladz Motzki. Dari sisi lain kritik hadis yang dilakukan para orientalis berbeda halnya dengan yang dilakukan para Ulama yang memfokuskan pada kajian Sanad hadis. Dari hal inilah memicu pandangan para orientalis mengenai tidak kesesuaian metode tersebut di jadikan sebagai patokan untuk mengukur kualitas suatu hadis. Berbagai metode dan teori yang ditawarkan para Orientalis dalam memperkuat argumen mereka mengenai kualitas suatu hadis,

⁵⁹ Hidayatul Musthofiya, "Theory Explosive Isnad and Isnad Family Nabia Abbott in Revealing The Authenticity of The Prophet Hadith," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 377–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2138>.

⁶⁰ Iqbal, Husna, and Nurkholis, "Explosive Isnad and Isnad Family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abbott," 75.

⁶¹ Musthofiya, "Theory Explosive Isnad and Isnad Family Nabia Abbott in Revealing The Authenticity of The Prophet Hadith."

di antaranya *Projecting Back and Argument E Silentio* oleh Joseph Schacht, kritik Matan oleh Ignaz Goldziher, *Common Link* oleh G.H.A Junybol dan *Eksplisive Isnad and Isnad Family* oleh Nabia Abbot. Dari metode tersebut dan hasil penelitian yang dilakukan, membuat para pemikir Islam dan peneliti semakin Berpikir kritis dan menjadikan Studi Islam dalam bidang kajian kritik hadis sebagai disiplin Ilmu yang sangat luas untuk dikaji lebih lanjut, guna melahirkan intelektual yang lebih kritis

Daftar Pustaka

- (Penerjemah), A. Najiyulloh. *Gerakan Keagamaan Dan Pemikiran: Akar Ideologis Dan Penyebarannya / A. Najiyulloh (Penerjemah)*. Terjemahan. Jakarta: KKIP, 2003.
- Afwadzi, Benny. "Joseph Schacht Dalam Pandangan Sarjana Hadis Indonesia." *El-Afkar* 12, no. 1 (2023): 102. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/elafkar/article/view/3030/2571>.
- Alfiah, Fitriadi, and Suja'i. *Studi Ilmu Hadis*. Edited by Mutiara Desigh. 1st ed. kreasi Edukasi, 2016.
- As-Syakir, Muhammad Imam. "Studi Kritik Pemikiran Hadits Joseph Schacht (Penguatan Atas Originalitas Dan Validitas Hadis Nabi)." *Tafsir Hadits* 1 (2017).
- Brown, Daniel W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. 2nd ed. United Kingdom: university Press, 1999. <https://archive.org/details/rethinkingtradit0000brow/page/n5/mode/2up>.
- Fauzi, M Ihsan. "Joseph Schacht Dan Teori-Teori Skeptisisme Tentang Hadis Serta Bantahan Terhadapnya." *AL-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 14. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.384>.
- Fikri, Shofil, Aulia Rosferyn Mufidah P.J., Nanda Aulia Rahmaputri, M Wildan Qolbi H, M. Seto Nugroho, and M. Akbar. "Orientalisme Dalam Hadis." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)* 2, no. 3 (2024): 536–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jishs.v2i3>.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*, Translated by CR Barber and SM Stern, Volume Two. Edited by S.M Stern. 1st ed. London: George Allen & Unwin Ltd, 1971.
- Hafidh, Nur Fiatin. "Otentisitas Hadis Dan Bantahan Harald Motzki Atas Skeptisme Orientalis Terhadap Hadis." *Jurnal Tabdis* 14 (2023): 73–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v14i1.24801>.
- Hasan, Puad. "Kajian Hadis Di Kalangan Orientalis." *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.26>.
- Hera, Siska Helam. "Kritik Ignaz Goldziher Dan Pembelaan Musthofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari." *Jurnal Living Hadis* V (n.d.): 133-149. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2310>.
- Humaidi, and Syafril. "Peta Studi Al-Qur'an Tiga Kawasan: Timur Tengah, Barat Dan Indonesia." *Syahadab* IX (2021).
- Idri. *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*. 1st ed. 2017: Kencana, 2008.
- . "Perspektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis Dan Implikasinya Terhadap Eksistensi Dan Kehujjahannya." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2011): 201.

- Idris, Idris. "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Al-Thiqab: Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 02 (2018): 24–34.
- Indah, Nurlaila, M. Albi Albana, and Umi Sumbulah. "Joseph Schacht, Teori Skeptisisme Hadis Dan Bantahan-Bantahannya." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7753>.
- Iqbal, Muh, Jannatul Husna, and Nurkholis. "Explosive Isnad and Isnad Family: Thoughts of Mustafa Azami and Nabia Abbott." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2021): 69–81. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.4546>.
- Junybol, Gautier Hendrik Albert. *Muslim Tradition Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. 2nd ed. New York: Atlantic, Cambridge University Press, 1983.
- Karim, Abdul. "Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis." *Jurnal ADDIN* 7, no. 2 (2013): 307–34.
- Kizil, Fatma. "Fazlur Rahman's Understanding of the Sunnah/Hadith-A Comparison with Joseph Schacht's Views on the Subject-." *Hadis Tetkikleri Dergisi (HTD)* VI, no. 2 (2008): 31–46.
- Kurniawan, Muh. Ilham R. "Theory Dating And Isnad Cum Matn Harald Motzki In Revealing The Authenticity Of The." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021): 100–115. [https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.32505/albukhari.v4i2.3228](https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.32505/albukhari.v4i2.3228).
- Munawwir, A, Ani Lestari, and Ratu Prilia. "Joseph Schacht Dan Transformasi Hadis Tentang Hukum Islam Dalam Konteks Dunia Timur." *Islamika: Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2020).
- Musthofiya, Hidayatul. "Theory Explosive Isnad and Isnad Family Nabia Abbott in Revealing The Authenticity of The Prophet Hadith." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 377–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2138>.
- Nasir, Muhammad Asri, and Ahmad Ramzy Amiruddin. "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Beerg." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 369990.
- Nawafil, Moh, and Suparwany. "Revitalization of Theoretical Response Study of Ignaz Goldziher and Joseph Schacht Hadith Criticism." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2021): 116–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/albukhari.v4i2.3385>.
- Nurus Syarifah, and Ahmad Zainal Mustofa. "Teori Projecting Back Dan Argumentum E-Silentio Joseph Schact Serta Aplikasinya Dalam Studi Kritik Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 171–86. <https://doi.org/10.32505/albukhari.v3i2.1545>.
- P, Mu'in Fathul, and Rayogi Ananda. "Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis." *Ilmu Hadits* 1 (2024): 1–10.
- Rasyid, Daud. *Pembaruan Islam & Orientalis Dalam Sorotan*. Edited by Daud Rasyid. 2nd ed. Jakarta: CV Hilal Media Group, 2014.
- Romdhoni, Ali. "Kajian Islam Di Barat (Sebuah Paparan Model Kajian Dan Tokoh-Tokoh Orientalis)." *Islamic Review* 1 (2012).
- Safitri, Diah, Syamsul Mawardi Marna, and Ahmad Syaifuddin Amin. "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 11–29.

- <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1495>.
- Said, Edward. *Orientalism*. New York: Penguin, 1979.
- Saudi, Hasan. "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht." *Studi Hadis* 2 (2016).
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Edited by Denys P Myers. London: Oxford University Press, 1967.
- Setiawati, Cucu. "Kajian Orientalis Ignaz Goldziher Tentang Hadis Dan Sunnah." *Quran and Hadith Studies* 7, no. 2 (2018): 151. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith>.
- Sou'yb, M Joesoef. *Orientalisme Dan Islam*. 1st ed. Jakarta: P.T Bulan Bintang, 1985.
- Supian, Aan. "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme." *Nuansa* 9, no. 1 (2016). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.370>.
- Vachruddin, Vrisko Putra. "Analisis Faktor Koneksitas Kritik Hadis Antara Ignaz Goldziher Dan Joseph Schacht." *Multidisciplinary Indonesian Center Journal* Volume. 1, no. Januari (2024): 138–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v1i1.20>.
- Wahib, Ahmad Bunyan. *Orientalisme Dalam Hukum Islam*. Edited by Anwar Basit. *Kajian Hukum Islam Dalam Tradisi Barat*. 1st ed. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Wahid, Abdul Hakim. "Peta Perdebatan Akademik Dalam Kajian Hadis." *Refleksi* 18, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.15408/ref.v18i1.12678>.
- Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*. Edited by Ahmad Rofii and Miin Sugiyanto. Bandung: CV. Elsi Pro, 2021.
- Zahra, Annisa Az, and Aufa Khofifatuz Zahroh. "Peta Kajian Orientalis Dalam Studi Hadis Nabi." *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4 (2024): 180–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.258>.
- Zuhri, Muh. "Perkembangan Kajian Hadis Kesarjanaan Barat." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 215–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3182>.
- Zulfikri. "Orientalisme Hadis (Peta Kajian Hadis Orientalis)." *Tajdid* 16, no. 2 (2013): 205–24.